

## EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA DALAM TARIAN *BIMBANG GEDANG* PADA MASYARAKAT DI KOTA BENGKULU

Lucyta Dwi Fitriani

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu,  
Bengkulu 38211, Indonesia

Email: [lucytdwifitriani01@gmail.com](mailto:lucytdwifitriani01@gmail.com)

Received: 15 Agustus 2022	Accepted: 5 Desember 2022	Published: 31 December 2022
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

### Abstrak

Matematika merupakan konsep abstrak sehingga siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, memusingkan dan membosankan untuk dipelajari. Untuk itu diharapkan para guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih menarik sehingga siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan yang bisa digunakan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan etnomatematika. Etnomatematika adalah ide-ide, pemikiran dan praktik matematika yang dikembangkan dalam semua budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat terciptanya etnomatematika serta unsur-unsur matematika yang ada pada tarian dalam *Bimbang Gedang* pada masyarakat di Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan tarian dalam *Bimbang Gedang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep matematika yang ada pada tarian dalam *Bimbang Gedang* pada masyarakat di Kota Bengkulu meliputi dasar pengukuran yaitu, menghitung, mengukur dan mengidentifikasi yang ditemukan pada jarak, ukuran panggung serta gerakan kaki penari, serta dasar geometri yang meliputi, Sudut yang ditemukan pada gerakan tangan penari, garis ditemukan pada gerakan tangan penari, bangun datar yang ditemukan pada alat bantu dalam tarian seperti piring dan lipatan saputangan dan bangun ruang yang ditemukan pada alat musik sebagai pengiring tarian.

**Kata kunci :** Tarian dalam *Bimbang Gedang*, Etnomatematika

### Abstract

Mathematics is an abstract concept so that students assume that mathematics is a difficult, confusing and boring subject to learn. For this reason, it is expected that teachers can use a more interesting approach so that students can be more active in learning activities in the classroom. The approach that teachers can use in carrying out learning activities is to use an ethnomathematical approach. Ethnomathematics is the mathematical ideas, thoughts and practices that are developed in all cultures. This study aims to see the creation of ethnomathematics and mathematical elements that exist in the dance in *Bimbang Gedang* in the community in Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative with data sources obtained from observations, interviews and documentation related to dances in *Bimbang Gedang*. The results showed that the mathematical concepts in the dance in *Bimbang Gedang* in the community in Bengkulu City include basic measurements, namely, counting, measuring and identifying those found in distances, stage sizes and dancers' foot movements, as well as basic geometry which includes, Angles found in dancer's hand movements, lines are found in dancers' hand movements, flat shapes are found in dance aids such as plates and handkerchief folds and space shapes are found on musical instruments as dance accompaniments.

**Keywords:** Dances in the Wave of *Gedang*, Ethnomathematics

### Pendahuluan

Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk di pahami bagi siswa di sekolah. Menurut Dwi (2018) matematika merupakan konsep abstrak sehingga siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, dan membosankan

untuk dipelajari. Matematika merupakan suatu konsep abstrak dan sulit untuk dipahami sehingga sebagian besar siswa di sekolah tidak menyukainya. Banyaknya siswa yang menganggap matematika sangat sulit dan membosankan, sehingga dalam pembelajaran matematika siswa mengalami kesulitan. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Pendekatan yang bisa digunakan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan etnomatematika. Pendekatan etnomatematika bisa menjadi bahan karena dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa yang baru sehingga belajar matematika tidak hanya dapat dilakukan dalam ruangan tetapi dapat juga dilakukan di luar ruangan dengan mengunjungi tempat sejarah atau berinteraksi dengan kebudayaan sekitar. Etnomatematika sendiri merupakan suatu pembelajaran matematika yang menyangkut mengenai budaya (Wewe & Kau, 2019). Menurut Azriani, dkk (2019) etnomatematika adalah suatu jembatan antara pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan Alit, dkk (2021) etnomatematika adalah sebuah simbol matematika yang dipertunjukkan oleh para masyarakat. Etnomatematika adalah ide-ide, pemikiran dan praktik matematika yang dikembangkan dalam semua budaya. Pada dasarnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya terkandung unsur budaya.

Penelitian tentang Etnomatematika pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh D'Ambrosio. Dimana etno adalah suatu istilah yang sangat luas dan mengacu pada konteks sosial yang mencakup mitos, bahasa, perilaku dan simbol-simbol, serta matematika adalah sesuatu yang berarti untuk menjelaskan, memahami, mengetahui, melakukan, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan dan permodelan (Milton & Daniel, 2011). Menurut Ubiratan D'Ambrosio (1985) etnomatematika dapat diartikan sebagai Matematika yang dipraktikkan dalam kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional.

Menurut Badrullah (2020) menafsirkan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Serta, ahli antropologi menafsirkan kebudayaan sebagai tata hidup, kelakuan, dan way of life. Menurut Usman (2014) unsur yang disebutkan oleh adalah sistem realigi dan organisasi sosial.

Selain menyangkut tentang budaya etnomatematika juga dapat diartikan sebagai pembelajaran matematika yang menyangkut perilaku dalam hidup. Etnomatematika dapat diartikan secara bahasa dimana kata "etno" merupakan suatu yang luas dimana mengacu pada konteks sosial budaya termasuk bahasa, perilaku, mitos dan simbol-simbol. Kata matematika berasal dari kata "mathema" yang dapat diartikan sebagai pemahaman, pengetahuan, penjelasan dan melukan kegiatan yang merujuk pada mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan dan permodelan (Iskandar, 2021). Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa yang digunakan untuk melihat dan memahami matematika sebagai bagian dari budaya yang mengacu pada konsep, bahasa, tradisi, tempat dan memberikan pengetahuan secara fisik dan sosial.

Menurut D'Ambrosio (2020) tujuan dari etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya). Sependapat dengan Fajriyah (2018) tujuan etnomatematika memunculkan kearifan budaya sehingga mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut Fitriatien (2016) dalam pembelajaran matematika, terdapat beberapa kemampuan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Diantara kemampuan matematika tersebut adalah kemampuan literasi matematika. Memaparkan unsur-unsur matematika yang ada pada tarian dalam bimbang gedang pada masyarakat di Kota Bengkulu.

Negara Indonesia yang merupakan negara kesatuan yang memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang terdiri berbagai suku, etnis, bahasa dan agama. Setiap Provinsi di Indonesia memiliki berbagai suku, etnis dan bahasa yang berbeda-beda. Indonesia yang merupakan negara kaya akan kebudayaan diyakini mampu mengembangkan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi untuk menjadi wadah penelitian dalam riset pengembangan etnomatematika (Badrullah, 2020).

Upacara pernikahan adat (Bimbang Gedang) ini sendiri unsur etnomatematika banyak terdapat didalamnya dimana salah satunya pada kegiatan tari-tarian yang dilaksanakan. Pada kegiatan tersebut unsur etnomatematika yang dapat tercipta salah satunya adalah dengan terbentuknya sudut-sudut disetiap gerakan pada setiap tarian. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui unsur yang tercipta tersebut. Masyarakat hanya melihat unsur keindahan saja dalam kegiatan tersebut. Dimana apabila didalami lagi pembelajaran matematika banyak terdapat pada kegiatan tersebut.

Penelitian mengenai etnomatematika pada kesenian bimbang gedang ini masih belum ada yang meneliti. Dimana penelitian yang sudah ada hanya penelitian mengenai upacara adat pernikahan di Bengkulu. Seperti penelitian oleh Samsudin (2018) dimana menjelaskan tentang Upacara adat perkawinan Bengkulu dan penelitian oleh Fitranto & Topan (2019) dimana penelitiannya mengenai keberadaan kesenian rendai dalam upacara adat bimbang gedang dan masih banyak lagi. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian pertama mengenai eksplorasi etnomatematika dalam tarian bimbang gedang yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bengkulu untuk melihat apa saja unsur matematika yang tercipta.

Berdasarkan uraian maka saya akan mengambil judul "Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Dalam Bimbang Gedang Pada Masyarakat di Kota Bengkulu" sebagai bahan penelitian saya.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan dari masalah yang akan diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eskploratif dimana pada penelitian ini merupakan penelitian penggalan tentang suatu gejala atau peristiwa. Menurut

(Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif sendiri melakukan pengolahan data analisis dengan cara induktif atau dengan kata lain lebih menekankan pada makna. Sehubungan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat etnomatematika tarien dalam bimbang gedang pada masyarakat di Kota Bengkulu. Menentukan lokasi dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena pada penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengangkat kasus dari situasi sosial tertentu. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan responden, narasumber, informan atau partisipan. Pada penelitian ini sumber data didapat dari tokoh-tokoh yang mengerti akan budaya di Kota Bengkulu dan akan dikaji dalam matematika menggunakan etnomatematika.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa yang akan menjadi subyek dan informan penelitian adalah ketua adat dan pelaku budaya yang ada di Kota Bengkulu. Pada penelitian ini lokasi yang dijadikan untuk melaksanakan penelitian adalah di Kota Bengkulu. Adapun waktu dalam melaksanakan penelitian ini adalah pada bulan Maret hingga April tahun 2022.

Adapun instrumen pada penelitian ini menggunakan human instrument yang artinya intrumen penelitian tidak bisa digantikan oleh orang lain dan hanya dilakukan oleh peneliti. Menurut (Huriyah, 2017) teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan lima metode yaitu studi banding, observasi wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Adapun menurut (Diana & Putra, 2020)nteknik pengumpulan data menggunakan empat metode yaitu observasi, rekaman, wawancara dan dokumetasi. Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder dari observasi, wawancara langsung dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data digunakan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pada data yang telah terkumpul. Menurut (Sugiyono, 2018). Pada teknik pemeriksaan terdapat empat kriteria diantaranya drajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga datanya akan jenuh. Menurut Miles analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Aktivitas pada analisi data terbagi menjadi tiga, yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing/Verification)

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi oleh dua orang narasumber yaitu Ketua Adat Kelurahan Kandang Mas dan Pimpinan Sanggar Seni Jesicca didapat dalam aspek sejarah, sosial dan agama serta matematika, dimana:

## 1. Sejarah

Bimbang gedang awalnya dimulai pada masa kerajaan di Kota Bengkulu, dimana pada bimbang gedang terdapat tarian yang dilakukan oleh kaum laki-laki seperti ketua adat, pengantin dan bisa juga masyarakat umum. Tarian dalam bimbang gedang juga ada berbagai yaitu, tari rendai, tari sapu tangan, tari gendang, tari piring, tari mabuk, tari kecik dan tari selendang panjang atau bisa juga disebut dengan tari kain panjang.

## 2. Sisoal dan Agama

Adat adalah suatu yang bersendi atau berpusat pada sara' dimana sara' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan agama seperti da'i, imam yang bersendi pada kitab Allah SWT dan pada kegiatan bimbang gedang dalam pelaksanaannya tidak dilakukan pada saat waktu sholat tiba dan Sebelum adanya bimbang gedang terutama pada tari sapu tangan dan tari piring masyarakat biasanya hanya berkegiatan seperti biasanya sedangkan setelah adanya bimbang gedang terutama pada tari sapu tangan dan tari piring masyarakat sangat menunggu kegiatan tersebut karena pada kegiatan inilah banyak berkumpul para masyarakat yang berada disekitar lokasi untuk saling tolong menolong.

## 3. Matematika

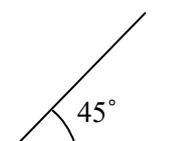
Jumlah penari dalam tari sapu tangan dan tari piring adalah sepasang penari laki-laki dan terdapat pemain lain di atas arena tari yaitu penabuh gendang yang berjumlah 20 orang, penyanyi berjumlah 1 orang dan ketua kerja berjumlah 1 orang. Selain itu luas arena dari tempat menari minimal  $4 \times 6$  meter, tetapi biasanya di gunakan ukuran  $8 \times 12$  meter dengan jarak antara setiap pemain lain agar tidak saling berhimpitan adalah minimal 2 meter dan jarak antara penari agar tidak saling bertabrakan adalah minimal 2 meter. Dalam tarian ditentukan langkah kaki penari dalam hitungan 1-2-3 yang berbentuk segitiga yang disebut dengan langkah 3 untuk tari sapu tangan dan hitungan 1-2-3-4 yang berbentuk huruf S untuk tari piring. Dalam gerakan dari tari sapu tangan dan tari piring bisa dibilang sama, dimana jika kaki kiri penari maju maka tangan kanan penari akan naik dan tangan kiri akan sejajar dengan dada penari, sebaliknya jika kaki kanan penari yang maju maka tangan kiri penari akan naik keatas dan tangan kanan penari akan sejajar dengan dada penari.

Berdasarkan hal diatas dapat dilihat etnomatematika yang tercipta dari Tarian dalam Bimbang Gedang, yaitu:

### a. Sudut

#### 1) Sudut Lancip

Sudut lancip adalah sudut yang memiliki besaran yang kurang dari  $90^\circ$  atau lebih tepatnya besaran dari sudut lancip ada diantara  $0^\circ$  hingga kurang dari  $90^\circ$ . Jika dilambangkan menjadi  $0^\circ < X < 90^\circ$  dengan X adalah besaran sudut yang diukur.

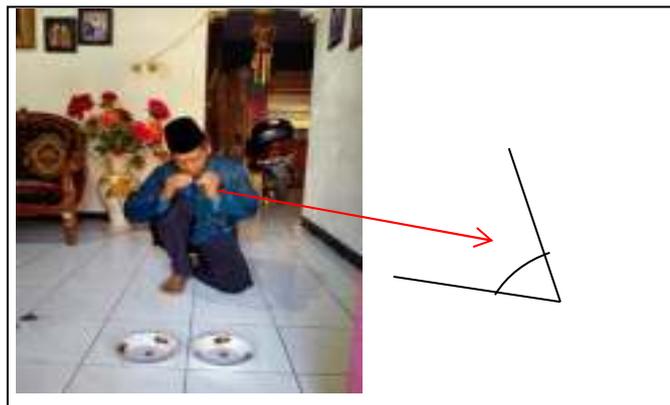


Gerakan pada tari sapu tangan dapat membentuk sudut lancip ketika penari melakukan gerakan kaki kiri maju dan tangan kiri akan sejajar dengan dada dan dapat dilihat bentuk sudut pada tangan kiri.



**Gambar 1.** Gerakan Tari Sapu Tangan Membentuk Sudut Lancip

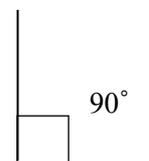
Gerakan pada tari piring yang dapat membentuk sudut lancip adalah ketika penari akan memulai tarian dimana penari akan memberikan salam terlebih dahulu maka dapat dilihat sudut lancip yang tercipta pada tangan penari yang memberikan salam.



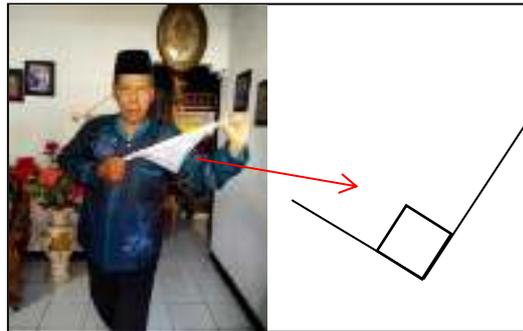
**Gambar 2.** Gerakan Tari Piring Membentuk Sudut Lancip

2) Sudut Siku-siku

Sudut siku-siku adalah sudut yang memiliki besaran tepat  $90^\circ$ . Sudut siku-siku diharlkan dari dua buah garis lurus yang sling berpotongan sehingga menghasilkan garis yang saling tegak lurus.

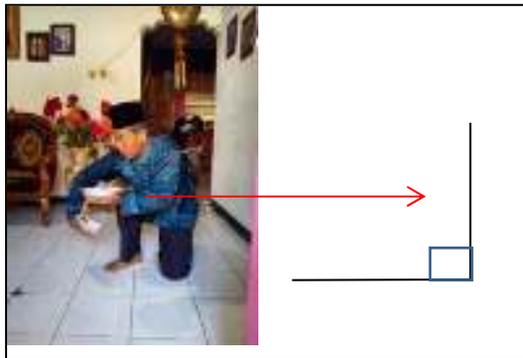


Sudut siku-siku dapat dilihat dari gerakan tangan penari pada tari sapu tangan ketika tangan kiri penari naik keatas.



**Gambar 3.** Gerakan Tari Sapu Tangan Membentuk Sudut Siku-Siku

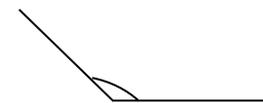
Selain dapat dilihat dari gerakan tangan pada tari sapu tangan sudut siku-siku juga dapat dilat dari gerakan tangan penari pada tari piring



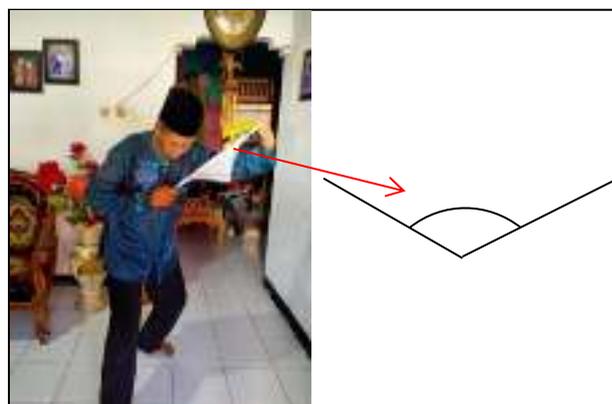
**Gambar 4.** Gerakan Tari Piring Membentuk Sudut Siku-Siku

3) Sudut Tumpul

Sudut tumpul adalah sudut yang memiliki berada diatas  $90^\circ$  dan di bawah  $180^\circ$ . Sudut tumpul juga bisa disebut dengan sudut yang memiliki besaran diatas dari sudut siku-siku dan sudut lancip. Sudut tumpul dilambangkan dengan  $90^\circ < X < 180^\circ$ .

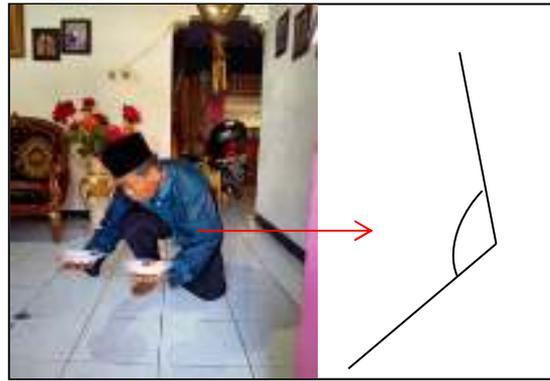


Sudut tumpul dapat dilihat dari gerakan tangan penari pada tari sapu tangan.



**Gambar 5.** Gerakan Tari Sapu Tangan Membentuk Sudut Tumpul

Sudut tumpul juga dapat dilihat dari gerakan awal penari dalam mengambil piring sebai alat bantu dalam tari piring.

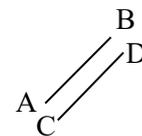


**Gambar 6.** Gerakan Tari Piring Membentuk Sudut Tumpul

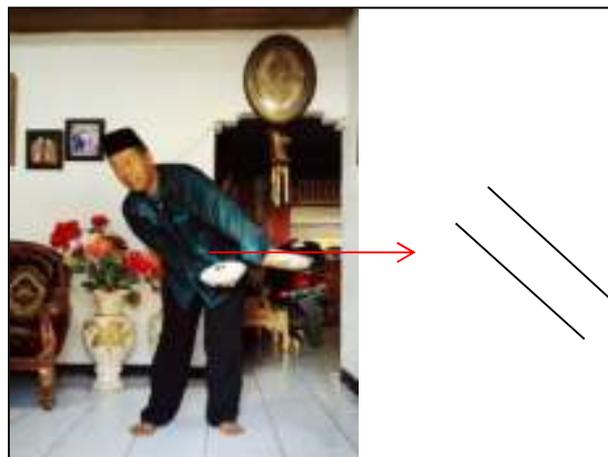
b. Garis

1) Sejajar

Garis sejajar adalah dua buah garis yang memiliki panjang dan letaknya sejajar satu sama lain. Garis sejajar biasanya dilambangkan dengan simbol “ // ”.



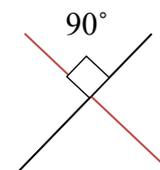
Sejajar dapat dilihat dari gerakan tangan penari tari piring saat akan membalikan piring.



**Gambar 7.** Gerakan Tari Piring Membentuk Garis Sejajar

2) Tegak Lurus

Garis tegak lurus adalah kedudukan garis berpotongan pada titik yang membentuk sudut siku-siku ( $90^\circ$ ). Garis tegak lurus disimbolkan dengan simbol perpendikular “  $\perp$  ”



Tegak lurus dapat dilihat dari gerakan tangan penari tari piring saat akan memulai gerakan awal menari.

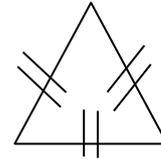


**Gambar 8.** Gerakan Tari Piring Membentuk Garis Tegak Lurus

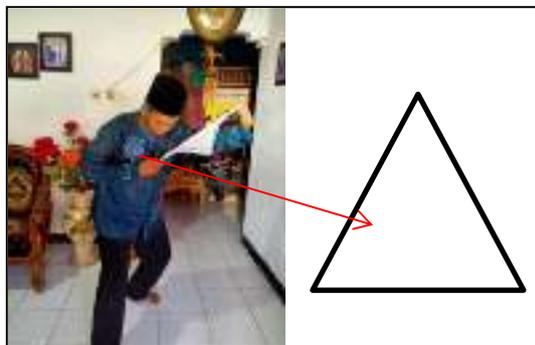
c. Bangun Datar

1) Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang terbentuk dari tiga buah garis lurus dan memiliki tiga buah sudut yang jika dijumlahkan sudutnya akan  $180^\circ$ .



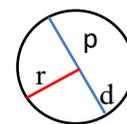
Bentuk segitiga dapat dilihat dari sisa hasil gulungan sapu tangan yang digunakan sebagai alat bantu dalam tari sapu tangan.



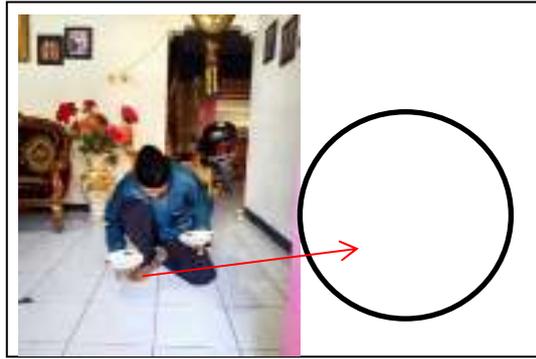
**Gambar 10.** Sapu Tangan Dalam Tari Sapu Tangan

2) Lingkaran

Lingkaran adalah bangun datar yang terbentuk dari sekumpulan titik yang memiliki jarak sama dari suatu titik pusat dan lingkaran tidak memiliki sudut.



Bentuk lingkaran dapat dilihat dari permukaan alat yang digunakan dalam tari piring yaitu piring.



**Gambar 11.** Piring Dalam Tari Piring

Bentuk lingkaran juga dapat dilihat dari alat musik pengiring tarian yaitu gendang pendek.



**Gambar 12.** Gendang Pengiring Tari Sapu Tangan Dan Tari Piring

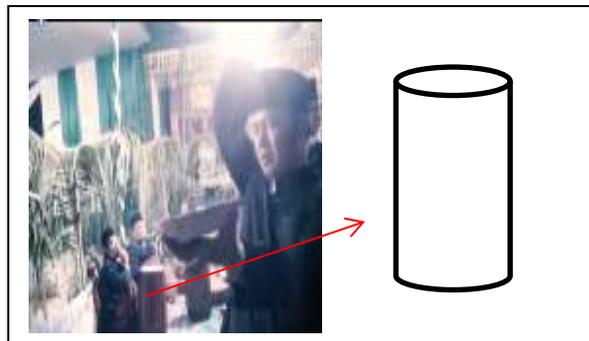
d. Bangun Ruang

1) Tabung

Tabung adalah bangun ruang yang memiliki sisi alas dan sisi atas yang berbentuk lingkaran, serta bidang sisi tegak berbentuk persegi panjang yang melengkung atau yang sering disebut selimut tabung.



Bentuk tabung dapat dilihat dari bentuk alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tarian yang disebut gendang panjang.



**Gambar 14.** Gendang Panjang Pengiring Tari Sapu Tangan Dan Tari Piring

Penerapan matematika pada tarian dalam *Bimbang Gedang* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Penerapan Matematika Dalam Bimbang Gedang

No	Komponen Matematika	Konsep Matematika
----	---------------------	-------------------

1	Dasar Pengukuran	Mengukur
		Menghitung
		Mengidentifikasi
2	Geometri Dasar	Sudut: Lancip, Siku-siku, Tumpul
		Garis: Sejajar, Tegak Lurus
		Bangun Datar: Segitiga, Lingkaran
		Bangun Ruang: Tabung

Berdasarkan dari hasil analisis data maka dapat dilihat bahwa pada setiap gerakan yang ada pada tarian dalam *Bimbang Gedang* terutama pada tari sapu tangan dan tari piring tidak hanya dapat dilihat hanya sebatas suatu kesenian saja namun jika di perhatikan lebih dalam lagi maka terdapat berbagai unsur-unsur matematika yang ada yang sangat berguna bagi pelajaran matematika.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa. Etnomatematika adalah sebuah ilmu yang menggabungkan antara konsep matematika dan budaya. Etnomatematika yang diteliti ini adalah mengenai konsep matematika apa saja yang ada pada budaya tarian dalam *Bimbang Gedang* pada masyarakat di Kota Bengkulu. Terutama pada tari sapu tangan dan tari piring.

Hasil penelitian ditemukan terdapat beberapa konsep pengukuran dasar matematika seperti menghitung, mengukur dan mengidentifikasi. Kegiatan menghitung dapat ditemukan pada jumlah dari setiap penari dan pengiring tari yang melaksanakan tarian dalam *Bimbang Gedang*. Kegiatan mengukur dapat ditemukan pada kegiatan melihat berapa luas dan keliling panggung tempat menari serta berapa jarak minimal para penari dan pengiring tari agar tidak ada saling bertabrakan satu sama lain. Kegiatan mengidentifikasi dapat ditemukan beberapa konsep geometri dasar seperti sudut, garis, bangun datar dan bangun ruang.

Pada setiap gerakan pada tarian dalam *Bimbang Gedang* terutama pada tari sapu tangan dan tari piring ditemukan beberapa konsep geometri seperti sudut dan garis. Sudut yang dapat ditemukan pada saat para penari melakukan gerakan tangan pada tarian, yaitu sudut lancip, sudut siku-siku dan sudut tumpul. Garis yang dapat ditemukan juga melalui gerakan tangan para penari, yaitu garis sejajar dan garis tegak lurus.

Bangun datar dan bangun ruang ditemukan pada beberapa alat bantu dalam kegiatan tarian. Bangun datar yang ditemukan seperti bentuk segitiga dan lingkaran. Bentuk segitiga dapat ditemukan pada gulungan sapu tangan yang digunakan oleh penari dalam melakukan tari sapu tangan. sedangkan bentuk lingkara dapat ditemukan pada piring yang digunakan penari dala melakukan tari piring. Selain bangun datar terdapat juga bangun ruang yang dapat ditemukan pada alat musik untuk pengiring tarian. Bangun ruang yang ditemuka seperti bentuk tabung.

### Referensi

- Azriani, D., Hasratuddin, & Mujib, A. (2019). Eksplorasi Etnomatika Kain Tenun Masyarakat Melayu Kota Tebing Tinggi Dewi. *MathEducation Nusantara*, 2(1), 64–71.
- Badrullah. (2020). Pendekatan Etnomatematika dalam Peningkatan Kompetensi Dasar Pola Bilangan Bulat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*, 1(2010), 123–135.
- D'Ambrosio, U. (2020). What is ethnomathematics, and how can it help children in schools? *Teaching Children Mathematic*, 7(1), 308–310. <https://doi.org/10.5951/tcm.7.6.0308>
- Diana, E., & Putra, D. A. (2020). Folklor Lisan Dendang pada Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 84–94. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v20i1.25974](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i1.25974)
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Fitranto, R., & Topan, A. (2019). Keberadaan Kesenian Rendai Dalam Upacara Adat Bimbang Gedang (Studi Kasus di Sanggar Seni Semarak Persada Kelurahan Kebun Kenanga, Kota Bengkulu). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(2), 95–103. <https://doi.org/10.33369/jsn.3.2.95-103>
- Fitriatien, S. R. (2016). Pembelajaran berbasis etnomatematika. *Conference Paper. December, December 2016*. [https://www.researchgate.net/profile/Sri-Fitriatien/publication/317318097\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Etnomatematika/links/5931a4b2a6fdcc89e7a37493/Pembelajaran-Berbasis-Etnomatematika.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Sri-Fitriatien/publication/317318097_Pembelajaran_Berbasis_Etnomatematika/links/5931a4b2a6fdcc89e7a37493/Pembelajaran-Berbasis-Etnomatematika.pdf)
- Huriyah, U. M. (2017). Perancangan Interio R Gedung Pertunjuk an Seni. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(2), 163–167.
- Iskandar, D. (2021). Etnomatika Pada Permainan Setatak Sebagai Bahan Pembelajaran Bangun Datar (Lingkaran, Persegi dan Persegi Panjang). *JURNAL PEKA*, 4(2), 52–56. <https://doi.org/10.37150/jp.v4i2.847>
- Made Alit Darmawan, Sariyasa, & I Made Gunamantha. (2021). Implementasi Etnomatika Berbasis Permainan Tradisional Terhadap Berpikir Kritis Dengan Kovariabel Kemampuan Verbal Siswa Kelas II SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 31–42. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.255](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.255)
- Milton Rosa & Daniel Clark Orey. (2011). Ethnomathematics: The Cultural Aspects Of MathematicsNo Title. *Revista Latinoamericana De Etnomatematica*, 4(2), 32–52. <http://www.revista.etnomatematica.org/index.php/RLE/article/view/32>
- Samsudin, -. (2018). Upacara Adat Perkawinan Bengkulu (Analisis Filosofis, Nilai Islam dan Kearifan Lokal). *Nuansa*, 11(2), 85–91. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i2.1368>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinaasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tradisi, H. (2014). Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Presiden Republik Indonesia*, 2014.
- Ubiratan D'Ambrosio. (1985). Ethnomathematics And Its Place In The History And Pedagogy Of Mathematics. *For The Learning Of Mathematics*, 5, 44–48.
- Wewe, M., & Kau, H. (2019). Etnomatika Bajawa: Kajian Simbol Budaya Bajawa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 121–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551652>
- Yueni, D. R. (2018). Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Aljabar pada Siswa SMP Kelas VII. *Simki-Techsaun*, 02(06), 1–9. [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2018/859feea14bde424f5579f6685b7c463e.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/859feea14bde424f5579f6685b7c463e.pdf)